

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BLENDED LEARNING PASCA PANDEMI COVID-19 DI SD MUHAMMADIYAH 8 SURABAYA

**Development of PAI Learning Model Based on Blended Learning Post Covid-19
Pandemic at Muhammadiyah 8 SD Surabaya**

RAHMA SABARA¹, ABDULLOH HAMID²

¹²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rahmasabara1997@gmail.com

Manuskrip diterima: [09/03/2022]. Manuskrip disetujui: [16/05/2022]

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan implementasi model pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Surabaya pasca pandemi covid-19. Menganalisa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis blended learning di SD Muhammadiyah Surabaya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif maka sumber data disebut juga dengan responden. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya hanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk strategi pembelajaran menggunakan media Discovery learning. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Cara guru menjelaskan ketika pembelajaran juga jelas, spesifik dan terkadang juga diselingi dengan humor sehingga pembelajaran dianggap unik. Pelaksanaan blended learning khususnya fasilitas pembelajaran online, pendidik dapat memanfaatkan berbagai layanan sistem pembelajaran yang menggunakan Learning Management System (LMS). Menurut Ellis, LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan, dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebagai manajemen pembelajaran yang disiapkan bagi peserta didik dan pendidik dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, antara lain: moodle, canvas, google classroom, edmodo, kelas digital rumah belajar, blog, dan lain-lain. Berbagai layanan LMS ini dapat digunakan oleh para pendidik secara gratis maupun berbayar, tinggal dipelajari dan digunakan untuk mempermudah pembelajaran secara online

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Blended Learning, Pembelajaran PAI

Abstract; This study aims to produce the implementation of the PAI learning model at SD Muhammadiyah Surabaya after the covid-19 pandemic. Analyzing the development of a blended learning based PAI learning model at SD Muhammadiyah Surabaya. The research method used using qualitative methods, the data source is also called the respondent. The learning approach taken at SD Muhammadiyah 8 Surabaya is only carried out during the learning process, while the learning strategy uses Discovery learning media. The learning method used is the lecture method. The way the teacher explains when learning is also clear, specific and sometimes also punctuated with humor so that learning is considered unique. In the implementation of blended learning, especially online learning facilities, educators can take advantage of various learning system services that use the Learning Management System (LMS). According to Ellis, an LMS is

a software application for the administration, documentation, tracking, reporting, and delivery of an educational course or training program. LMS can be said as learning management that is prepared for students and educators in carrying out learning through software, including: moodle, canvas, google classroom, edmodo, digital home study classes, blogs, and others. These various LMS services can be used by educators for free or paid, just study and use to facilitate online learning

Keywords: Learning Model, Blended Learning, PAI Learning

PENDAHULUAN

Pada dasarnya salah satu kegiatan pendidikan adalah proses komunikasi dan transfer informasi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik lainnya, dan sumber belajar. Dalam hal ini sarana penyampaian ide atau gagasan dari dunia pendidikan yang kemudian mendapat sentuhan teknologi informasi mencetuskan ide penggunaan perangkat TIK dalam dunia pendidikan (Batubara, 2017). Di era informasi di mana TIK telah menjadi alat komunikasi instan, muncul istilah baru dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jarak jauh yaitu e-learning. Dalam praktiknya, e-learning sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh (PJJ) (Prawiradilaga, 2016).

Menurut Rashty, model e-learning dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: (1) Adjunct (model tambahan), bisa dikatakan tradisional plus proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran tradisional didukung oleh sistem pengiriman online sebagai fakta. Memiliki sistem pengiriman online adalah tambahan yang bagus. (2) Mixed/blended (model campuran), menempatkan sistem penyampaian online sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan online merupakan satu kesatuan yang utuh. (3) Fully online (sepenuhnya online), semua interaksi pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran secara online (Prawiradilaga, 2016).

Perkembangan TIK menuntut kita sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan TIK agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Seperti yang diamanatkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Pada penelitian ini kolaborasi yang akan dikembangkan ialah model pembelajaran terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan TIK.

Menurut Harun Nasution dalam (Hidayat & Syahidin, 2019) menegaskan bahwa "Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia Taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika". Secara khusus Harun Nasution menegaskan tentang tujuan Penyelenggaraan PAI di sekolah umum yaitu menghasilkan siswa yang berjiwa agama bukan siswa yang hanya berpengetahuan agama saja. Untuk itu rumusan tujuan PAI di manapun berada harus sesuai dengan tujuan diturunkannya agama dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Quraish Shihab dalam (Hidayat & Syahidin, 2019) merumuskan tujuan PAI di sekolah umum dengan bahasa yang singkat yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan Para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi titik tekan PAI di sekolah umum adalah pelaksanaan ajaran agama di kalangan para calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku murid kearah kesempurnaan akhlak.

Menurut Achmad Tirtosudiro dalam (Hidayat & Syahidin, 2019) berpendapat bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah tercapainya keimanan dan ketakwaan pada siswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu pemilihan materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dan dunia mereka, yang menurut Yusuf Amir Feisal (1997) disebut sebagai Islam untuk disiplin ilmu (IDI).

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancan dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Analisis klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Sehingga membuat para peserta didik terutama kalangan remaja kurang maksimal dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran agar suasana pembelajaran nampak berbeda dan kelas lebih hidup.

Berdasarkan perkembangan TIK yang pesat di era globalisasi saat ini, mau tidak mau mempengaruhi dunia pendidikan, pendidik sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus melek teknologi, mengikuti perkembangannya, mengadaptasi dan menggunakannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pengembangan model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI yang diterapkan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Peneliti memilih objek penelitian berdasarkan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbantuan TIK dan berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional

Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) untuk pendidikan SD Muhammadiyah 8 Surabaya terbitan tahun 2017, yang terakreditasi “A”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning* Pasca Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah 8 Surabaya**”.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa Pada Pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang didapat.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif maka sumber data disebut juga dengan responden. Data yang diambil menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa guru dan kepala sekolah. Informasi yang didapat dalam penelitian ini melalui hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Didukung dengan dokumentasi dan pengumpulan data (data siswa dan nilai siswa). Sumber data sekunder yang peneliti ambil diantaranya adalah bukan bagian dokumen resmi yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang diambil di sumber data primer. Data sekunder dapat berupa buku-buku teks, hadits, kitab, media cetak, surat kabar. Data sekunder tersebut mempunyai relevansi terhadap model pembelajaran berbasis *blended learning*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian melakukan teknik pengumpulan data dengan Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dan melihat keadaan yang didalam kelas serta mengamati langsung pada obyek yang diteliti yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis *blended learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara. Pada teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data selengkap-lengkapny melalui siswa dan guru PAI tentang pembelajaran PAI dengan model pembelajaran berbasis *blended learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah yang meliputi profil sekolah, data sarana dan prasarana, visi dan misi sekolah, jumlah siswa, dan jumlah

guru, dan karyawan, serta Rpp yang di gunakan dalam pembelajaran PAI juga beberapa foto dokumen dalam proses pembelajaran PAI.

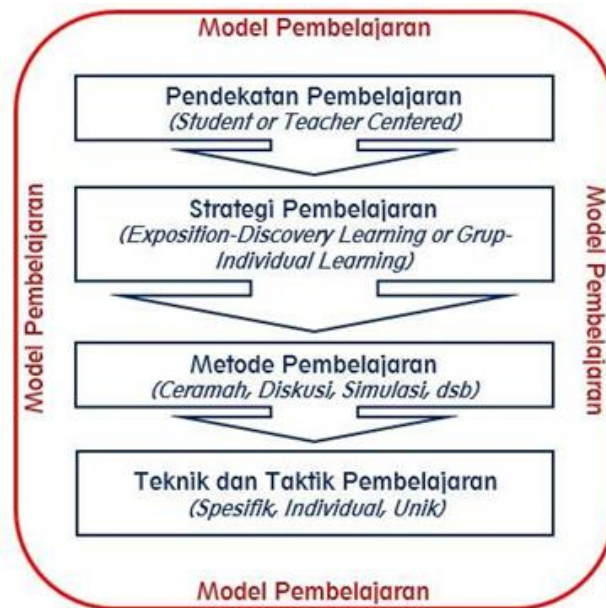
Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Reduksi data dalam hal ini, peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Peneliti dalam hal ini menjadikan data yang telah direduksi menjadi gambaran umum berupa uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara dan dokumentasi. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang sudah diuraikan secara singkat, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan analisa data yang telah diperoleh pada saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data akan peneliti analisa menggunakan teori yang telah dipaparkan. Jadi, data yang diperoleh di SD Muhammadiyah 8 Surabaya akan disajikan untuk dikomparasikan menggunakan teori tentang kegiatan Media Pembelajaran PAI Berbasis *blended learning*.

HASIL DAN DISKUSI

Model Pembelajaran

Berdasarkan (Hidayat & Syahidin, 2019) Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, membingkai penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran secara sistematis. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan Model Pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan bingkai dari semua aspek pembelajaran sehingga tergambar situasi kondisi pelaksanaan pembelajaran secara utuh termasuk rekayasa lembaga atau guru dalam menciptakan suatu suasana belajar tertentu yang menyenangkan bagi semua pihak. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Kendati demikian seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan dalam gambar berikut (Hidayat & Syahidin, 2019):



Gambar : Alur Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran sedangkan desain pembelajaran lebih merujuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang terkadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan tindakan kelas), semuanya sangat sulit dan memerlukan sumber-sumber literarturnya (Hidayat & Syahidin, 2019).

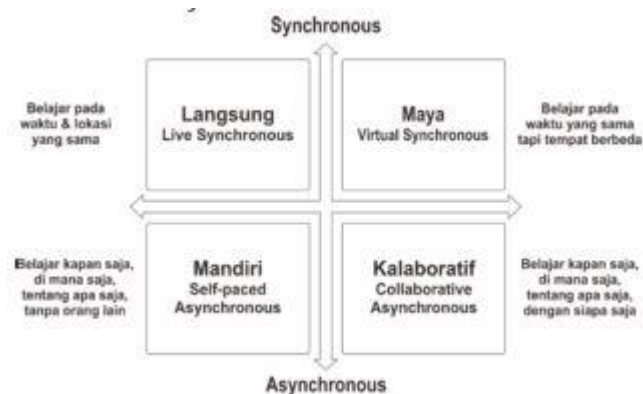
Namun, jika para guru dan calon guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses beserta konsep dan teori pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing masing.

Dengan demikian diharapkan muncul model-model baru hasil inovasi guru sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang metode dan model pembelajaran yang telah ada. Metode pendidikan Qurani bisa juga dikembangkan menjadi model pembelajaran inovasi kreatif yang digali dari kitab Suci al Quran dan Sunnah Rasul (Hidayat & Syahidin, 2019).

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya hanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk strategi pembelajaran menggunakan media Discovery learning. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Cara guru menjelaskan ketika pembelajaran juga jelas, spesifik dan terkadang juga diselingi dengan humor sehingga pembelajaran dianggap unik.

Blended Learning

Rusman mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi atau penggabungan aspek e-learning berupa instruksi berbasis web, video streaming, audio, komunikasi sinkron dan asinkron dalam sistem e-learning dengan pembelajaran tatap muka termasuk metode pengajaran, teori pembelajaran, dan dimensi. pedagogis. Garrison mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran dan gaya belajar yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar interaktif dalam pembelajaran online (e-learning) dan pembelajaran tatap muka (Rusman & Riyana, 2011). Chaeruman mendefinisikan blended learning sebagai bentuk sistem pembelajaran yang menggabungkan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Chaeruman, 2017).



Gambar : Kuadran Setting Pembelajaran

Pembelajaran sinkron adalah proses pembelajaran yang terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama antara peserta didik dan pendidik, meskipun tidak harus terjadi di tempat yang sama. Pembelajaran sinkron terdiri dari dua jenis, yaitu: tipe pertama adalah tatap muka di kelas, tipe ini disebut pembelajaran sinkron secara fisik terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama di tempat yang sama, seperti: pembelajaran tatap muka di kelas, penelitian di laboratorium, karyawisata, presentasi, diskusi kelompok di kelas, dan semua metode pembelajaran tradisional lainnya. Jenis kedua adalah sinkron online atau disebut juga kolaborasi virtual sinkron, seperti: audio/video conferencing, chat, live online learning, instant messaging, dan lain sebagainya (Chaeruman, 2017).

Pembelajaran asinkron adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik yang berbeda mengalami materi ajar yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran asinkron dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu jenis pertama adalah kolaborasi virtual asinkron, seperti: forum diskusi online, mailinglist, e-mail, dan sebagainya. Tipe kedua adalah asinkron mandiri, seperti: simulasi, tes online, pencarian materi, materi dalam bentuk pdf, doc, html, video, animasi, dan sebagainya (Chaeruman, 2017).

Idealnya, pembelajaran blended learning yang efektif harus mencakup pembelajaran sinkron dan asinkron. Hal ini karena dapat memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal atau metode pembelajaran yang telah ditetapkan (Oktari et al., 2021).

Aspek-aspek yang terintegrasi dalam blended learning tidak hanya menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber daya, lingkungan atau strategi pembelajaran (Santoso & Chotibuddin, 2020). Sistem pembelajaran pada blended learning bersifat fleksibel karena peserta didik dapat mengontrol kegiatan belajar sesuai dengan waktu, tempat, jalur, dan kecepatan sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, blended learning dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman pribadi peserta didik. Namun, blended learning masih dikendalikan oleh pendidik berdasarkan desain RPP yang telah ditentukan (Oktari et al., 2021)

Model pembelajaran blended learning memiliki beberapa klasifikasi model, antara lain: (1) Rotation model, pembelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka di kelas dengan supervisi pendidik yang digilir bergantian dengan jadwal tetap. Pendidik akan mengumumkan kapan waktunya bergiliran, dan semua peserta didik akan melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya. Model Rotasi mencakup empat sub-model, yaitu: station rotation model, lab rotation model, flipped classroom model, dan individual rotation

model. (2) Flex model, pendekatan ini, materi disampaikan secara online. Meskipun pendidik berada di ruangan untuk memberikan dukungan sesuai kebutuhan, pembelajaran pada dasarnya dipandu sendiri, karena peserta didik secara mandiri belajar dan mempraktikkan konsep baru dalam lingkungan digital. Mirip dengan model rotasi individu, model flex menampilkan peserta didik bekerja pada jadwal yang disesuaikan yang berputar di antara modalitas, salah satunya adalah pembelajaran online. Model flex memungkinkan perubahan realtime jadwal untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang selalu berubah. Pendekatan pembelajaran campuran ini juga memungkinkan konfigurasi kelas/sekolah yang kreatif, misalnya dengan menggabungkan ruang belajar, laboratorium pembelajaran, kelompok kecil, dan area sosial. (3) Self blend model adalah kombinasi dari instruksi pribadi dengan pembelajaran online. Model ini populer di sekolah menengah, model self-blend memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil kelas di luar apa yang sudah ditawarkan di sekolah mereka. Sementara orang-orang ini akan menghadiri lingkungan sekolah, mereka juga memilih untuk melengkapi pembelajaran mereka melalui kursus online yang ditawarkan dari jarak jauh. Agar metode pembelajaran campuran ini berhasil, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi. Self-blend sangat ideal untuk peserta didik yang ingin mengambil kelas tambahan. (4) Enriched virtual model Model ini menunjukkan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan kemudian mereka memiliki kesempatan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dari jarak jauh dari pendidik. Ada banyak program virtual online dan kemudian dikembangkan program campuran untuk mendukung pengalaman belajar tatap muka pendidik di kelas (Oktari et al., 2021).

Sebelum penerapan model blended learning dilakukan, terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran yang relevan, dan menentukan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran konvensional dan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran online (Hendarita, tanpa tahun terbit). Penerapan blended learning sangat membantu para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di era digital seperti sekarang ini, karena proses pembelajaran tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sehingga sangat tepat dan sangat membantu bagi sekolah yang memiliki program pembelajaran moving class sekalipun (Kaniah, 2017).

KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya hanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk strategi pembelajaran menggunakan media Discovery learning. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Cara guru menjelaskan ketika pembelajaran juga jelas, spesifik

dan terkadang juga diselingi dengan humor sehingga pembelajaran dianggap unik. Pelaksanaan blended learning khususnya fasilitas pembelajaran online, pendidik dapat memanfaatkan berbagai layanan sistem pembelajaran yang menggunakan Learning Management System (LMS). Menurut Ellis, LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan, dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebagai manajemen pembelajaran yang disiapkan bagi peserta didik dan pendidik dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, antara lain: moodle, canvas, google classroom, edmodo, kelas digital rumah belajar, blog, dan lain-lain. Berbagai layanan LMS ini dapat digunakan oleh para pendidik secara gratis maupun membayar, tinggal dipelajari dan digunakan untuk mempermudah pembelajaran secara online

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H. (2017). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Deepublish.
- Chaeruman, U. A. (2017). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia. *Jurnal Researchgate. Net*.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN TARAF BERPIKIR PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.
- Oktari, N., Kuku, M., & Walid, A. (2021). *PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL KHOIR JAMBI*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana.
- Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Bandung: Rajawali Pers*